



ANALISIS PENGETAHUAN DAN PERILAKU BERESIKO PADA REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

Melia Sari¹, Tri Yunis Miko Wahyono²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
meliasari2284@gmail.com

Abstrak

Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (SRH) merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pengetahuan yang memadai dan akurat, sikap yang baik dan perilaku aman berkontribusi pada SRH remaja, ibu, anak. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (KAP) SRH remaja putri. Sebuah studi cross-sectional dilakukan pada remaja putri kelompok usia 16-17 tahun (N=792). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dari jurnal-jurnal terkait (studi literature). Statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk meringkas KAP terkait SRH dan mengidentifikasi masing-masing faktor terkait. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pubertas, keluarga berencana, kesehatan ibu, dan HIV/AIDS kurang memuaskan. Mitos yang berbeda terjadi di daerah pedesaan tentang menstruasi, yang memberlakukan beberapa larangan pada remaja putri. Menjadi siswa kelompok IPA ($\beta = 0,07, P=0,048$), pemukiman perkotaan ($\beta = 0,22, P<0,001$), diskusi SRH rutin dengan ibu/saudara perempuan/teman ($\beta = 0,09, P=0,005$), pra-pengetahuan pada periode sebelum menarche ($\beta = 0,12, P<0,001$), dan membaca atau menonton konten SRH apa pun di media ($\beta = 0,18, P<0,001$) adalah faktor terpenting yang mempengaruhi praktik kebersihan SRH secara teratur. Studi ini menyarankan penguatan program pendidikan komprehensif terkait SRH yang dimasukkan dalam kurikulum, penggunaan media massa yang efektif, dan penyediaan materi komunikasi perubahan perilaku.

Kata Kunci: Kesehatan seksual dan reproduksi; pengetahuan; sikap; praktik; gadis remaja; Indonesia

Abstract

Improving adolescent sexual and reproductive health (SRH) is a Sustainable Development goal (SDGs). Adequate and accurate knowledge, good attitudes and safe behavior contribute to SRH of adolescents, mothers, children. The research aims to explore the level of knowledge, attitudes and practices (KAP) of SRH among young women. A cross-sectional study was conducted on adolescent girls aged 16-17 years (N=792). Data was collected using questionnaires from related journals (literature study). Descriptive statistics and multiple linear regression analysis were used to summarize SRH-related KAP and identify the respective associated factors. Teenage knowledge level daughter about puberty, family planning, maternal health, and HIV/AIDS are less than satisfactory. Different myths exist in rural areas about menstruation, which impose several restrictions on adolescent girls. Being a science group student ($\beta = 0.07, P=0.048$), urban residence ($\beta = 0.22, P<0.001$), regular SRH discussions with mother/sister/friend ($\beta = 0.09, P=0.005$), pre-knowledge in the period before menarche ($\beta = 0.12, P<0.001$), and reading or watching any SRH content in the media ($\beta = 0.18, P<0.001$) were the most important factors influencing SRH hygiene practices regularly. This study suggests strengthening comprehensive education programs related to SRH included in the curriculum, effective use of mass media, and provision of behavior change communication materials

Keywords: Sexual and reproductive health; knowledge; attitude; practice; teenage girl; Indonesia

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Kavling Marinir Blok AC2 no. 15 Pondok Kelapa. Jakarta Timur

Email : meliasari2284@gmail.com

Phone : 08117441520

PENDAHULUAN

Masa remaja, periode yang hampir universal dari siklus sosialisasi, dicirikan sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa dan termasuk individu antara usia 10 dan 19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan melalui tahap perubahan fisik, mental dll (Kristianti & Widjayanti, 2021). Masa remaja merupakan tahap peralihan yang meliputi perubahan multidimensi, meliputi perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Indonesia memiliki populasi remaja yang besar sekitar 36 juta, yang berarti bahwa lebih dari seperlima dari total populasi berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut sensus penduduk tahun 2011, di antara populasi remaja, sekitar 49% adalah perempuan. Jumlah penduduk ini akan terus meningkat sesuai dengan proyeksi penduduk. (Gaferi, dkk, 2018). Usia pubertas (*Late Adolescence*) antara masa sekolah SMP dan SMA, dimana periode ini setiap individu pubertas akan mengalami perubahan pada seks sekunder seperti pembesaran pada payudara pada wanita dan terbentuknya jakun pada pria dan mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenisnya serta mudah terpengaruh dengan sesuatu yang baru (Yuhanah, 2020).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Hal ini juga mengubah norma, nilai-nilai dan gaya hidup. Tingginya perilaku seksual berisiko berakibat penyimpangan norma dan nilai yang ada di Masyarakat (Maisaroh & Karya Bunda Husada, 2022). Status kesehatan seksual dan reproduksi (SRH) populasi remaja, termasuk mereka yang belum menikah dan menikah, tetap menjadi perhatian yang signifikan. Banyak remaja, terutama remaja putri di Indonesia, tidak diberikan kesempatan yang memadai untuk meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan selama proses tumbuh dewasa. (Kumar, 2011). Dalam membuat pilihan hidup yang terinformasi, mereka mulai menghadapi tantangan yang luar biasa, misalnya sejumlah besar remaja mengalami perilaku seksual yang berisiko atau tidak diinginkan dan tidak mendapatkan perawatan yang cepat atau tepat. Masalah-masalah ini telah menyebabkan tingginya persentase praktik pernikahan anak, kehamilan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya insiden eksploitasi seksual, dan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi karena norma sosial patriarkal Indonesia (Aisyah & Fauziah, 2012). Meskipun usia pernikahan yang sah bagi perempuan adalah 18 tahun di Indonesia, sebagian besar pernikahan masih berlangsung sebelum ini. Angka perkawinan anak masih termasuk yang tertinggi di dunia, dengan rata-rata usia 16,1 tahun pada perkawinan

pertama di kalangan perempuan. (Gaferi, dkk, 2018).

Status kesehatan seksual dan reproduksi masih sedikit tabu di Indonesia terutama untuk remaja, dan informasi dan layanan SRH menghadirkan celah kritis bagi remaja yang belum menikah, terutama anak perempuan, yang membuat mereka rentan terhadap risiko kesehatan dan perawatan diskriminatif. Orang tua merasa tidak nyaman mendiskusikan masalah SRH dengan anak remajanya, dan sekolah memberikan informasi yang minim tentang SRH. (Sapkota, 2019).

Demikian pula, remaja laki-laki juga menghadapi batasan pendidikan dan budaya yang serupa. Kurangnya pengetahuan yang memadai dan informasi yang tepat tentang SRH membuat mereka bingung, takut, deg-degan, dan penasaran; menyebabkan susah tidur; dan menimbulkan sejumlah pertanyaan di benak mereka. Remaja laki-laki mencari dukungan dari orang-orang terdekat untuk mengatasi masalah ini, tetapi ironisnya tidak ada yang membantu mereka atau bahkan menunjukkan cukup empati untuk menjawab pertanyaan mereka. (Sapkota, 2019). Di Indonesia, kesehatan reproduksi umumnya masih terfokus pada masalah kesehatan reproduksi perempuan. Beberapa program SRH membahas laki-laki untuk membantu mereka mendapatkan perawatan yang lebih baik untuk pasangan mereka, yang dapat memperburuk situasi SRH remaja perempuan yang lebih tua, terutama untuk perempuan yang sudah menikah di Indonesia. (Sapkota, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) SRH di kalangan remaja putri Indonesia

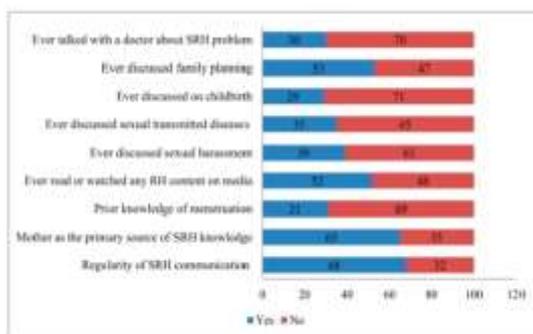
METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengumpulkan jurnal dan data yang diperlukan dan sesuai dengan judul. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal dan data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Demografis dan Deskriptif Lain dari Remaja Putri yang Lebih Tua Meja I menunjukkan karakteristik sosio-demografi gadis remaja yang lebih tua dan orang tua mereka. Remaja perempuan yang lebih tua, 458 (57,8%) berasal dari kelompok humaniora, 229 (28,9%) dari kelompok perdagangan, dan 105 (13,3%) adalah siswa dari kelompok sains. Ada jumlah yang sama (396, 50%) remaja perempuan yang

lebih tua dari daerah perkotaan dan pedesaan. Berkaitan dengan agama, mayoritas remaja putri yang lebih tua (90,3%) beragama Islam. Tiga perempat dari gadis remaja yang lebih tua mengaku menonton TV secara teratur, dan seperlima melaporkan penggunaan Facebook mereka. Mayoritas mutlak ibu remaja putri yang lebih tua (741, 93,6%) adalah ibu rumah tangga. Lebih dari separuh remaja putri yang lebih tua (58,8%) melaporkan bahwa ibu mereka menonton TV secara teratur, sedangkan hanya 63 (8%) yang mengakui penggunaan Facebook oleh ibu mereka. Angka menggambarkan karakteristik terkait SRH yang berbeda dari remaja perempuan yang lebih tua, melaporkan bahwa lebih dari dua pertiga dari mereka (68,6%) tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang menarche atau menstruasi. Sebagian besar remaja putri (65%) mengakui ibu mereka sebagai sumber utama pengetahuan tentang SRH. Selain itu, lebih dari dua pertiga remaja putri yang lebih tua (68%) melakukan komunikasi rutin (setidaknya sekali dalam setiap bulan) terkait masalah SRH dengan ibu atau saudara perempuan mereka. Selain itu, lebih dari setengah (52%) remaja putri yang lebih tua pernah membaca atau menonton konten SRH di media, sementara 30% pernah berbicara dengan dokter atau petugas kesehatan tentang masalah SRH. Angka juga menunjukkan berbagai isu penting yang tercakup dalam diskusi terkait SRH dengan ibu, saudara perempuan, dan kerabat perempuan lainnya. Topik yang dibahas dalam komunikasi interpersonal adalah keluarga berencana (53%), pelecehan seksual (39%), IMS (35%), dan proses persalinan (29%).



Gambar 1. Distribusi persentase kesehatan seksual dan reproduksi remaja putri yang lebih tua (SRH) terkait karakteristik

Studi kami menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri yang lebih tua tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang menstruasi saat mengalami menarche. Temuan ini konsisten dengan yang lain. Misalnya, Bano dan Al Sabhan menemukan bahwa 62,5% anak perempuan yang belajar di sebuah universitas di Arab Saudi di mana ada konservatif agama, seperti di Indonesia, tidak menyadari fenomena alam ini sampai menarche, sementara Hakem et al.

mengungkapkan bahwa di Indonesia, 59,6% siswi sekolah swasta berusia 13-19 tahun mengetahui tentang siklus menstruasi sebelum menarche, sedangkan 48,8% siswi sekolah negeri memiliki pengetahuan tersebut. Secara tradisional, orang tua di Indonesia beranggapan bahwa perubahan pubertas, termasuk menstruasi, merupakan fase alami perkembangan manusia yang harus dirahasiakan kepada remaja sebelum mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis. Biasanya ibu berpikir bahwa pengetahuan sebelumnya tentang kesehatan seksual dapat menyebabkan remaja menjadi aktif secara seksual, yang menyebabkan sebagian besar remaja putri tidak mengetahui tentang menstruasi (Safrudin & Wibowo, 2021). Namun, remaja mungkin menderita ketakutan, depresi, dan kecemasan setelah mengalami perkembangan pesat perubahan biologis yang signifikan karena mereka tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang SRH.

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar gadis remaja yang lebih tua menganggap ibu mereka sebagai informan kunci tentang masalah SRH. Ibu juga muncul sebagai sumber utama informasi SRH. Ini karena anak perempuan memiliki hubungan yang dapat dipercaya dengan ibunya karena homogenitas gender. Demikian pula, Gaferi et al. juga memaparkan hasil komunikasi yang baik antara ibu dan anak perempuan dengan fakta bahwa banyak ibu yang mengenyam pendidikan sekarang. Selanjutnya, Kumar dan Srivastava mengklaim bahwa ibu-ibu Indonesia yang berpendidikan tidak ragu untuk membicarakan masalah SRH, termasuk menstruasi, dengan putri mereka.

Seperti yang diamati, sekitar setengah dari gadis remaja tidak membaca atau menonton konten terkait SRH di media. Kurangnya persepsi pentingnya remaja perempuan di daerah pedesaan dapat mengakibatkan rendahnya paparan media terhadap isu-isu SRH. Selain itu, kurang dari sepertiga siswa pernah berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan mengenai masalah SRH. Layanan perawatan kesehatan yang tidak memadai di seluruh negeri dan kecenderungan untuk menyembunyikan masalah terkait SRH karena dianggap tabu dapat menyebabkan rendahnya persentase akses ke perawatan kesehatan ini (OP, 2022).

Studi ini menemukan bahwa sekitar sepertiga dari remaja putri yang lebih tua memiliki pengetahuan yang tidak akurat mengenai kesehatan pubertas. Tidak adanya diskusi terbuka dan sering tentang topik penting ini dalam keluarga, kelas, dan jejaring sosial; kurangnya kampanye kesehatan SRH; dan konten terkait SRH yang tidak memadai di media massa karena dianggap tabu terhadap isu tersebut telah menyebabkan pembatasan aliran informasi SRH dan ketidaktahuan tentang kesehatan remaja di kalangan mahasiswi. Selain itu, sebagian dari

peserta penelitian juga tidak mengetahui masalah keluarga berencana dan kesehatan ibu.

Menurut persepsi masyarakat, berapapun usianya, perempuan dianggap telah dewasa setelah menikah. Oleh karena itu, diskusi SRH dilarang untuk gadis yang belum menikah. Diskusi tentang seksualitas dan penyakit menular seksual dilarang di ruang sosial di negara ini. Pemikiran tentang HIV/AIDS telah diberikan dalam bentuk dasar dalam buku teks yang ditentukan oleh lembaga pendidikan karena hal ini dianggap tabu. Secara umum, gagasan yang telah diberikan adalah bahwa HIV/AIDS dapat terjadi jika ada yang menggunakan jarum suntik bekas pengidap HIV atau menggunakan darah yang belum dites, atau anak yang dilahirkan oleh ibu yang terinfeksi HIV. (Sahae et al., 2021).

Pesan yang paling penting, seperti hubungan seksual yang tidak aman, seringkali diabaikan. Selain itu, bukti empiris mengungkapkan bahwa penyampaian konten dalam pendidikan sekolah tetap tidak efisien, dan guru sering melewati bab, atau meminta siswa untuk mempelajarinya di rumah. Guru tidak pernah mengucapkan kata 'seks' atau menghindarinya saat mengajar di kelas. Karena hambatan budaya, setiap orang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan seks yang komprehensif. Kurikulum apa pun untuk pendidikan seks dapat dipandang sebagai mempromosikan seks pranikah dan karenanya tidak dapat diterima oleh orang tua. Padahal pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku beresiko. Terdapat hubungan signifikan anatar literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. (Sari Ayu K et al., 2023).

(Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023) menjelaskan Menurut asumsi peneliti adanya hubungan tersebut karena dengan adanya pengetahuan lebih tentang seksualitas dan resiko yang akan ditanggung, maka dapat remaja dapat berperilaku baik dalam hal seksual yang sesuai dengan norma, moral agama, sosial budaya dan kesusilaan sehingga dapat mengendalikan diri dari perilaku seks pranikah. Dari hasil persentase dapat dilihat bahwa remaja yang berpengetahuan baik, yang memiliki perilaku negatif terhadap seks pranikah adalah 28 orang, sedangkan remaja yang berpengetahuan baik dan perilaku positif dalam perilaku seks pranikah adalah 12 orang dari yang memiliki pengetahuan baik, hal ini menunjukkan tidak semua remaja yang berpengetahuan baik akan memiliki perilaku positif terhadap seks pranikah, penyebabnya karna sifat remaja yang ingin tahu (penasaran) dan ingin coba-coba.

Pembatasan ini melarang remaja pergi ke luar, bahkan ke sekolah; memasuki dapur; menyentuh laki-laki manapun; menyikat rambut mereka; dan melihat diri mereka di cermin. Beberapa responden yang sebagian besar berasal dari pedesaan berpendapat bahwa mereka harus

mengikuti pembatasan tersebut. Berbagai jenis pantangan terkait menstruasi juga ada di negara lain, seperti Indonesia, Nepal, dan Arab Saudi. Pembatasan juga termasuk tidak menyajikan makanan dan menghadiri tamu pantangan makanan praktik keagamaan tidur di tempat tidur atau duduk di sofa dan latihan fisik Di Indonesia, praktik konvensional yang berakar pada struktur sosio-kultural konservatif telah mengajarkan perempuan bahwa keinginan, impian, rasa sakit, aspirasi, kesedihan, dan kegembiraan mereka tidak pernah dapat diungkapkan di luar rumah atau di depan umum.

Pembicaraan tentang proses menstruasi perempuan dianggap sebagai hal yang memalukan, sehingga pemikiran yang tidak realistis, tidak ilmiah, dan takhayul tentang hal yang sangat alami ini semakin mengakar di masyarakat. Temuan studi kami juga melaporkan bahwa sekitar setengah dari remaja putri merasa malu dan takut akan masalah pubertas; akibatnya, mereka enggan mengungkapkan masalah terkait SRH (Syam et al., 2021). Di pedesaan, para ibu masih merasa tidak nyaman saat membicarakan masalah SRH dengan anak perempuannya, karena nilai-nilai tradisional dan sikap konservatif. Oleh karena itu, bukan hal yang khusus bagi mahasiswi untuk merasa tidak nyaman dengan kesehatan reproduksi, sedangkan orang yang sangat disayang seperti seorang ibu merasa tidak nyaman membicarakan menstruasi. Studi kami menggambarkan bahwa sebagian besar remaja putri menggunakan kain bersih selama siklus menstruasi mereka, yang sangat tidak sehat karena dapat menyebabkan infeksi jamur dan infeksi urin.

Di Indonesia, penggunaan pembalut adalah tren yang sangat baru. Sebagai hasil dari penerbitan iklan di media, saat ini, tingkat kesadaran secara bertahap meningkat. Daya beli juga mempengaruhi penggunaan pembalut. Meskipun lebih nyaman bagi mahasiswi yang tinggal di kota, penggunaan pembalut bergantung pada kesejahteraan finansial dan ketersediaan mahasiswa yang tinggal di desa. Namun, terlepas dari wilayah tempat tinggal, tingkat penggunaan rata-rata pembalut lebih tinggi daripada temuan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia dan lebih rendah dari Arab Saudi Gaferi dkk. berargumen bahwa penggunaan umum pembalut mungkin merupakan hasil dari ketersediaan yang tinggi dan peningkatan kesadaran dari televisi dalam hal ini.

Studi ini juga meneliti faktor-faktor yang lebih baik memprediksi KAP SRH dari peserta penelitian. Kami menemukan bahwa menjadi mahasiswa kelompok sains, tinggal di perkotaan, diskusi SRH reguler, pengetahuan sebelumnya tentang SRH, ibu sebagai sumber informasi SRH, pernah membaca atau menonton konten SRH di media massa, dan pernah berbicara dengan ahli kesehatan mengenai SRH masalah adalah faktor signifikan yang terkait dengan status pengetahuan,

sikap, dan praktik SRH yang lebih baik (Atik & Susilowati, 2021).

SIMPULAN

Survei ini di antara remaja perempuan yang lebih tua berusia 16-18 tahun telah menunjukkan, secara keseluruhan, tingkat pengetahuan dan praktik kesehatan seksual dan reproduksi yang lebih tinggi dari rata-rata dan status sikap yang lebih baik dalam hal rutin ditambah dengan faktor-faktor seperti belajar dalam kelompok sains, tinggal di kota, komunikasi SRH secara teratur, dan membaca atau menonton konten terkait SRH di media. Meskipun peserta kuliah sudah mencapai tahap remaja akhir, pengetahuan mereka tentang menstruasi dan HIV/AIDS masih rendah, dan sikap mereka terhadap pendidikan seksual belum tepat. Selain itu, berbagai mitos dan kesalahpahaman yang harus dibantah adalah umum di antara seperlima gadis remaja. Sekitar dua pertiga responden menggunakan kain sebagai pengganti pembalut selama siklus menstruasi mereka.

Selain itu, para gadis biasanya merasa nyaman menyatakan diri mereka sakit, padahal kebanyakan dari mereka menganggap haid sebagai penyakit. Studi ini mempertanyakan kurikulum sekolah yang ada dan metode pengajaran yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan SRH di kalangan remaja dan membangun landasan baru untuk melakukan penelitian kebijakan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan status SRH melalui kesesuaian budaya. Studi ini juga menyarankan untuk melakukan studi di kalangan remaja laki-laki untuk menyelidiki status SRH mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fauziah, M. (2012). *Peran Sikap dan Pengetahuan terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV-AIDS Pada Siswa di SMK Nusantara 01 Kota Tangerang Selatan*. 43–46.
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *JIKA*, 5(2), 45–52.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Maisaroh, S., & Karya Bunda Husada, A. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 32–40.
- OP, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 380–389.
- Safrudin, M. B., & Wibowo, T. A. (2021). Peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan perilaku seksual berisiko melalui intervensi brief terapi dan life skill (biskill) pada remaja. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/10.31101/jhes.2337>
- Sahae, E., Tucunan, A. A. T., & Kolibu, F. K. (2021). Relationship Between Knowledge of Reproductive Health and Premarital Sexual Behavior in Adolescents at SMK Negeri 1 Tagulandang Utara, Sitaro Regency. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 153–164.
- Sari Ayu K, Meinarisa, & Mekeama Luri. (2023). HUBUNGAN LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SMP DI KOTA JAMBI. *Jurnal Ners*, 7, 1641–1651.
- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 4 Palopo. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(47), 9–14. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.419>
- Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>
- Yuhanah, Y. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kespro Remaja pada Siswa SMA I Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 48–54. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i1.1015>